

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan masih dipercaya sebagai suatu kegiatan yang memiliki peranan penting dan media dalam membangun kecerdasan manusia dan kepribadiannya sehingga menjadi manusia yang tidak hanya pandai melainkan juga memiliki kepribadian dan perilaku yang baik. Pendidikan adalah suatu proses memperbaiki dan menata kehidupan manusia, memberi penguatan dan menjadi penyempurna kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan sebagai bentuk usaha manusia yang memiliki tujuan untuk membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat sesuai dengan tujuan bangsa.<sup>1</sup> Dengan demikian melalui proses pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang cerdas dan memiliki kepribadian baik, berakhlak yang baik, memiliki karakter keagamaan yang kuat dan menjadi pribadi yang dapat bermanfaat.

Pendidikan di pondok pesantren merupakan satu-satunya pendidikan yang masih sangat terasa keasliannya dalam menjaga keutuhan pengetahuan agama. Pendidikan di pondok pesantren tentu berbeda dengan pendidikan lainnya seperti pendidikan di sekolah formal. Akan tetapi pendidikan pondok pesantren merupakan salah satu sub sistem pendidikan yang mempunyai ciri khas atau karakteristik yang lebih khusus.<sup>2</sup>

Pondok pesantren merupakan tempat yang didirikan oleh kyai dengan tujuan untuk menimba ilmu bagi para santri. Era saat ini dimana semakin berkembangnya pesantren maka semakin bermunculan lembaga pendidikan Islam modern dengan berbagai inovasi program atau keunikan didalamnya, antara lain *boarding school* yang menawarkan perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, dan pondok *tahfidz* modern lainnya. Masing-masing mempunyai kelebihan didalamnya, akan tetapi yang sering terlupakan yaitu budaya islami (*religious culture*) pada diri santri.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Subadar, "Membangun Budaya Religius melalui Kegiatan Supervisi di Madrasah," *Jurnal Islam Nusantara*, no. 2 (2017): 193.

<sup>2</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

<sup>3</sup> A. Ismail Outhman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 98

Pondok pesantren juga salah satu bentuk pendidikan informal. Terbentuknya pondok pesantren bukan tanpa adanya landasan hukum, namun tentunya pendirian ini mempunyai payung hukum yang kuat, yaitu Undang-undang no.18 tahun 2009 yang mengharuskan pondok pesantren disamakan dengan pendidikan formal lainnya, yang membedakan hanya pada muatannya. Sehingga diharapkan *output* dari pondok pesantren tidak tertinggal jauh dari anak yang menempuh pendidikan formal lainnya.<sup>4</sup>

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang menjadi unit sosial yang terbentuk dari beberapa komponen yaitu kyai, santri, kitab kuning, asrama dan masjid.<sup>5</sup> Meskipun demikian ada beberapa komponen lainnya yang menjadi ciri khas atau karakteristik pondok pesantren yaitu adanya budaya-budaya keagamaan seperti budaya mengantri, memuliakan dan menghormati kyai, ustadz maupun orang yang lebih tua, berkata dengan lembut dan santun serta berlomba-lomba dalam melaksanakan kebaikan.

Adapun tujuan pendidikan pesantren secara umum yaitu membimbing santri agar dapat memiliki budi pekerti dan berakhlak mulia, sementara tujuan khususnya yaitu pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren diharapkan dapat menjadikan santri menjadi orang alim dalam ilmu agama.<sup>6</sup> Padahal *religious culture* sangat penting dan tertuang dalam tujuan pendidikan pesantren yaitu pada kata memiliki budi pekerti dan berakhlak mulia serta pengamalan ilmu agama.

Berbicara mengenai budi pekerti dan akhlak mulia serta pengamalan ilmu agama maka perlu adanya penerapan dan pembiasaan budaya pada kehidupan santri. Hal itu disebut pula dengan istilah *religious culture*. Adapun menurut pengertiannya, secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu *religious* dan *culture*. *Religious* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti religi atau keagamaan atau yang masih memiliki kaitan dengan religi. Sedangkan *culture* merupakan kata dari

---

<sup>4</sup> Undang-undang no.18 tahun 2019

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup* (Jakarta: LP3ES, 1982), 60.

<sup>6</sup> Jamaluddin Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia 1999),125

bahasa inggris artinya budaya, dalam bahasa latin *cultura* artinya menanam.<sup>7</sup>

Religius dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* memiliki makna seperti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al-taukid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).<sup>8</sup> Makna religious tidak hanya condong dengan kata agama, akan tetapi lebih condong pada kata keberagaman. Religiusitas dimaknai sebagai seerapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa jauh dan banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Dengan demikian religiusitas bagi orang Islam diketahui berdasarkan seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>9</sup>

Adapun secara istilah *religious culture* merupakan hal inti yang harus ada pada diri santri sebelum menimba lebih banyak ilmu. Karena ilmu tanpa akhlak yang baik adalah sesat. Contoh dari penerapan *religious culture* tidak hanya sebatas penerapan sholat berjamaah, tadarus al-Quran dan amalan yang berkaitan dengan rukun Islam saja, akan tetapi diantaranya penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), etos belajar tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, simpati, empati, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Budaya Islami (*religious culture*) dalam mewujudkannya di kehidupan santri sehari-hari bukan hanya kewajiban ustadz atau ustadzah saja sebagai pembina santri namun juga kewajiban seluruh pihak yang terkait, mulai dari kepala yayasan, ustadz dan ustadzah, para pegawai tata usaha, para karyawan dari mulai tukang kebun, buruh masak, bahkan orang tua masing-masing santri. Ibaratnya sebuah sistem, satu sama lain saling adanya keterkaitan, jika salah satu tidak menjalankan perannya dengan baik maka upaya

---

<sup>7</sup> Yudi Latif, *Pendidikan berkebudayaan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020), 170.

<sup>8</sup> Amru Al Mu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 1 (2016), 109.

<sup>9</sup> Fuad Nashori dan Rachny Diana Muchram, *Mengembangkan Kreativitas dalam Prespektif Islam* (Jogyakarta: Menara, 2002), 71.

<sup>10</sup> Kristia Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Relogius Culture) di Sekolah", *Jurnal Kependidikan*, vol.111, no.2 (2015), 4.

penerapan *religious culture* pada diri santri tidak akan optimal pada pembinaan akhlak santri.

Dalam suatu kebudayaan maka tidak mungkin terlepas dari adanya nilai-nilai yang ada di dalamnya. Nilai menjadi acuan atau pedoman dasar pola perilaku (*mode of conduct*) yang dipilih. Nilai yang diikuti menjadi landasan penilaian dalam menentukan benar dan salah. Nilai yang muncul dari suatu kebudayaan yang melembaga dalam diri seseorang dan menentukan perilaku orang tersebut.

*Religious culture* tidak bisa dicapai secara optimal apabila hanya dibentuk dari proses pendidikan yang bersifat teoritis. *Religious culture* juga harus diimbangi dengan adanya praktik atau penerapan dan pembinaan secara terus menerus sampai menjadi kebiasaan. Melalui pembinaan santri akan diberi keteladanan dari sosok pribadi kyai, ustadz, maupun pihak lainnya yang memiliki peranan dalam penerapan *religious culture*. Keteladanan tersebut dapat berupa keteladanan dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, cara berperilaku, dan cara menjalani kehidupan bagi seorang muslim. Sikap santri akan terpengaruh dengan lingkungan sekitar santri tersebut.

Pembinaan akhlak terdiri dari dua kata, yakni pembinaan dan akhlak. Pada kata pembinaan berasal dari kata dasar bina artinya bangunan mendapat awalan pe dan akhiran an menjadi pembinaan yang mempunyai arti pembangunan atau pembaharuan. Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan artinya; proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan, perencanaan, dan dapat diartikan usaha atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna memperoleh hasil yang lebih baik lagi.<sup>11</sup> Akhlak mempunyai arti hal yang berkaitan dengan perangai, tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat.<sup>12</sup>

Maka pembinaan akhlak merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar dan teratur, terarah, dan terencana, guna membangun atau memperbaiki akhlak (tingkah laku) manusia sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, baik dilakukan melalui jalur pendidikan dalam keluarga, sekolah atau masyarakat.<sup>13</sup>

Pada penelitian ini peneliti memilih melakukan penelitian di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Adapun

---

<sup>11</sup> Bunga Rampai, *Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2012), 165.

<sup>12</sup> Bunga Rampai, *Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, 162.

<sup>13</sup> Bunga Rampai, *Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, 165.

pemilihan lokasi karena beberapa hal, antara lain; *pertama*, santri berasal dari latar belakang yang berbeda sehingga pada santri baru masih belum optimalnya penerapan *religious culture*. Hal ini dibuktikan pada diri santri belum tertanam budaya islami, santri masih harus disuruh baru melaksanakan bukan melaksanakan akhlak yang baik karena kesadaran dalam diri. Kedua, PTYQ Menawan masih menjunjung tinggi nilai akhlak, hal ini ditunjukkan pada *ketawadlu'an* santri kepada para kyai. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pembinaan akhlak di PTYQ Menawan Kudus.<sup>14</sup>

Dengan demikian, *stakeholder* PTYQ Menawan Kudus mengambil kebijakan untuk menerapkan *religious culture* dalam pembinaan akhlak santri di PTYQ Menawan Kudus. Melalui penerapan *religious culture* diharapkan santri PTYQ Menawan Kudus memiliki akhlak yang baik yang sudah menjiwa pada diri santri baik akhlak terhadap Allah, keluarga, masyarakat ataupun lingkungan sekitar.

Peneliti menemui salah satu ustadz untuk menyempatkan berbincang mengenai budaya religi. Santri PTYQ Menawan memiliki sikap *tawadhu'* yang tinggi. Santri memiliki sikap sopan santun baik kepada kyai maupun sopan santun kepada sesama teman yang lebih tua. Santri PTYQ Menawan apabila bertemu kyai segera mencium tangan, menawarkan untuk membawakan barang bawaan kyai, bersikap ramah, berkata dengan lembut dan apabila berjalan tidak mendahului kyai.<sup>15</sup>

Adapun saat peneliti menanyakan perihal santri yang tidak menyambut kedatangan kyai, maka biasanya terjadi pada santri baru yang sedang beradaptasi dengan lingkungan. Adapun santri yang masih belum memiliki akhlak yang baik biasanya diberi nasehat, kemudian teguran, atau bahkan *punishment* berupa penambahan hafalan kosa kata bahasa arab, dengan tujuan agar santri jera dan menambah kosa kata. *Punishment* yang diberikan dengan harapan mendidik”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Dokumentasi, Data Santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus

<sup>15</sup> Muhammad Makhrus Faiz, wawancara oleh peneliti pada 11 Januari 2021.

<sup>16</sup> Muhammad Makhrus Faiz, wawancara oleh peneliti pada 11 Januari 2021.

Pernyataan di atas sesuai dengan pengamatan peneliti pada saat pra penelitian mengenai sikap para santri yang *tawadlu'* terhadap kyai berawal dari perintah yang kemudian menjadi keinginan dari dirinya sendiri. Santri di PTYQ Menawan selain belajar mata pelajaran di sekolah formal, setor hafalan Al-Qur'an, santri juga belajar tentang akhlak. Santri belajar dan menerapkan akhlak yang baik kepada kyai, ustadz, teman maupun warga di pondok sini."<sup>17</sup>

Adapun tentang kebersihan lingkungan telah ada jawal piket tersendiri dan bagi regu piket yang mendapat giliran selalu menyadari tugasnya dan bergegas untuk membersihkan lingkungan. Mengenai peraturan pondok termasuk jadwal piket kebersihan biasanya tidak ada santri yang secara sengaja melanggar, karena mereka telah mengetahui konsekuensinya yaitu menghafal kosa kata dalam bahasa asing. Hanya sebagian kecil yang melanggar itupun biasanya hanya santri baru yang masih memerlukan adaptasi di pondok Yanbu'ul Qur'an."<sup>18</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. "Penerapan *Religious Culture* dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan". Tulisan ini menyoroti pada pembinaan akhlak santri yang didalamnya memuat pengelolaan budaya Islam.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian dengan judul "Penerapan *Religious Culture* dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan" berfokus pada bagaimana penerapan *religious culture* guna membina akhlak santri di PTYQ Menawan Kudus. Subjeknya yaitu ustadz pembina di PTYQ Menawan Kudus, activity nya yaitu penerapan *religious culture* dalam pembinaan akhlak, dan objeknya yaitu santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan.

## C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka peneliti menjabarkan rumusan masalah yang akan diteliti antara lain:

---

<sup>17</sup> M. Raysa Khilmy, wawancara oleh peneliti pada 11 Januari 2021.

<sup>18</sup> Muhammad Makhrus Faiz, wawancara oleh peneliti pada 11 Januari 2021.

1. Bagaimana penerapan *religious culture* dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan?
2. Bagaimana dampak penerapan *religious culture* dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan *religious culture* dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui penerapan *religious culture* dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan?
2. Untuk mengetahui dampak penerapan *religious culture* dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan *religious culture* dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Bagi pembaca  
Mendesripsikan tentang penerapan *religious culture* dalam pembinaan akhlak santri merupakan bekal ilmu baru untuk menambah pengetahuan pembaca.
  - b. Bagi peneliti lainnya  
Penelitian ini menjadi sumbangan pengetahuan secara teori bagi peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan lebih lanjut lagi.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi lembaga pendidikan islam khususnya pesantren  
Agar dapat bahan pertimbangan akan pentingnya penerapan *religious culture* dalam pembinaan akhlak peserta didik atau santri. Penerapan *religious culture* merupakan praktek budaya Islam yang tidak dapat disampaikan melalui teori, namun santri meniru yang

terjadi di lingkungan maupun dari pembiasaan yang diberikan.

b. Bagi Pembaca

Agar dapat ikut menerapkan *religious culture* dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar adanya peningkatan akhlak pada diri sendiri.

## F. Sistematika Penulisan

Penulis menjabarkan sistematika penulisan tesis dengan tujuan untuk memberikan pemahaman pembaca mengenai isi, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman abstrak, halaman *motto*, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian isi

Bagian ini merupakan bagian utama tesis yang terdiri dari:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi; pertama, latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena hasil pengamatan dan diakhiri dengan pernyataan masalah. Kedua, rumusan masalah. Ketiga, tujuan dan manfaat penelitian. Keempat, kerangka pemikiran sebagai kerangka konsep. Kelima, sistematika pembahasan yang menjelaskan garis besar isi tesis secara sistematis.

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Pada bab ini penulis menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penulisan ini yaitu berisi tentang teori penerapan *religious culture* dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus yang meliputi pengertian *religious culture*, aspek penerapan *religious culture*, pengertian pembinaan akhlak, macam-macam akhlak terpuji, pengertian pondok pesantren, komponen pembentuk pondok pesantren, dasar dan tujuan pondok pesantren,



kurikulum pendidikan pondok pesantren, metode pendidikan pondok pesantren dan evaluasi.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode dan langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian. Dalam bab ini peneliti membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil dari penelitian serta pembahasan penelitian meliputi; gambaran obyek penelitian yaitu di PTYQ Menawan Kudus. Deskripsi data dan analisis data penerapan *religious culture* dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, dampak penerapan *religious culture* dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, dan faktor pendukung dan faktor penghambat Penerapan *religious culture* dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini berisikan simpulan, saran dan penutup berupa rasa syukur atas terselesainya penelitian dan permintaan maaf atas keterbatasan peneliti.

3. Bagian akhir

Bagian akhir mempunyai isi berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran yang terdiri dari pedoman penelitian, hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi, serta riwayat pendidikan penulis.